

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Novel *Tarian Dua Wajah* merupakan salah satu karya sastra yang banyak mendapat apresiasi. Martono, Tri Bagus (2018) meneliti wujud kebudayaan Cirebon dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Hasil penelitiannya adalah (1) wujud kebudayaan sebagai suatu ide dan gagasan meliputi menjaga makam leluhur, anggapan adanya orang memuja makam, dan norma kesusilaan; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks meliputi aktivitas berziarah dan aktivitas saat menari; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang meliputi tombak, keris, pedang seni lukis, gambang, gendang, gamelan, dan topeng.

Pitaremi, Unik (2017) meneliti nilai-nilai moral dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo kaitannya sebagai alternatif bahan ajar di SMA kajian ekstrinsik. Hasil penelitiannya adalah (1) nilai moral berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan meliputi takwa, ikhlas, bersyukur, bertaubat, cinta, tawakal, takut dan berharap; (2) nilai moral berdasarkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi jujur, amanah, teguh pendirian, kehormatan diri, malu, dan sabar, berani dan pemaaf, serta rendah hati; (3) nilai moral berdasarkan hubungan manusia dengan manusia lain meliputi tolong menolong, berterima kasih, bertanggung jawab, kasih sayang, meminta maaf, dan nasihat; (4) kaitannya sebagai alternatif bahan ajar di SMA yang berdasarkan pemilihan bahan ajar meliputi bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang budaya para siswa sesuai dan bisa dijadikan alternatif bahan ajar di SMA.

Zumrotin, Luluk (2017) meneliti novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo: kajian filsafat moral IMMANUEL KANT. Hasil penelitiannya adalah moralitas yang ditunjukkan oleh tokoh kepada Tuhan, lingkungan sosial, diri sendiri serta moralitas yang paling dominan dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

Candra, Nova Rian (2017) meneliti nilai spiritualisme dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Hasil penelitiannya adalah tiga bentuk konsep nilai spiritualisme, antara lain (1) dimensi transenden dengan hubungannya kepercayaan kepada roh-roh yang dialami pada tokoh; Aya, Bunda Dewi Laksmi, Warga pemuja Nyai Laras, Perempuan Bisu, Dewi Laksmi, dan Mandor Karso. Kemudian konsep dimensi transenden dengan percaya terhadap Tuhan, terdapat pada tokoh; Kiai Sodik, Salma, Nyai Sodik, Kiai Jangkung, Sukro, dan, Aji. Selanjutnya konsep spiritualisme (2) makna dan tujuan Hidup, yang terjadi pada peristiwa Aji dan Sukro. Terakhir yaitu konsep spiritual (3) kesakralan hidup yang dialami oleh tokoh Aji serta Warga Pesisir Pantai. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan konsep spiritualisme terdapat pada tokoh (1) keluarga meliputi tokoh Kiai Sodik, tokoh Salma, tokoh Nyai Sodik. (2) latar belakang Etnik dan Budaya meliputi, tokoh Warga kampung pemuja Nyai Laras. (3) pengalaman hidup sebelumnya meliputi tokoh Sukro, tokoh Mandor Karso, tokoh Aji, tokoh Astini. (4) tahap perkembangan yaitu tokoh Dewi Laksmi.

Caniago (2017) meneliti gaya bahasa perbandingan dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Hasil penelitiannya adalah empat jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu asosiasi, metafora, personifikasi, dan paralel.

Mutmainna (2019) meneliti kesadaran dan ketidaksadaran tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Hasil penelitiannya adalah kesadaran

yang ditemukan dalam data yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, fungsi jiwa terdapat empat bagian yaitu perasaan, pikiran, indraan, dan intuisi sedangkan sikap jiwa terdapat dua bagian yaitu ekstrovert dan introvert. Ketidaksadaran terbagi menjadi dua bagian yaitu pribadi dan kolektif. Ketidaksadaran kolektif dibagi berbagai macam arketipe yaitu arketipe the shadow (bayang-bayang), arketipe the lover, arketipe the mother (ibu), arketipe the father (ayah), arketipe the trickster (penipu), arketipe the explorer (penjelajah), arketipe entertainment (penghibur) dan arketipe the wise old man.

Rokhyanto (2017) meneliti struktur naratif model Seymour Chatman dalam aplikasi novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Hasil penelitiannya adalah karakterisasi, yaitu: tokoh Sukro yang mempunyai karakter kolaris, tokoh Dewi Laksmi yang mempunyai karakter kolaris dan melankolis, tokoh Kiai Sodik mempunyai karakter plegmatis, dan tokoh Aji yang mempunyai karakter plegmatis. Aspek teks novel *Tarian Dua Wajah* berjenis linear atau non in media res, yaitu aspek teks novel *Tarian Dua Wajah* mulai dari awal cerita hingga akhir cerita mengalami kelancaran hanya di tengah sedikit mengalami sorot balik, tetapi hal itu tidak membingungkan pembaca atau tidak sampe merusak cerita. Order novel *Tarian Dua Wajah* menunjukkan bahwa masa lampau lebih luas dari masa kini. Rentang masa lampau kurang lebih 30 tahun, sedangkan masa kini bila dibaca cerita itu sekitar 2 hari. Akan tetapi, masa kini yang waktu cerita sangat pendek yang mempunyai waktu teks panjang. Sebaliknya, masa lampau ya ng waktu ceritanya panjang, tetapi waktu teksnya pendek.

Rokhyanto (2019) meneliti ketidaklaziman dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo: sebuah kajian religiusitas. Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa tokoh dilukiskan sebagai pribadi yang teguh pendirian, agamis, pendiam, dan memegang teguh agamanya Allah.

Ikram, dkk (2018) meneliti struktur kepribadian tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut teori psikoanalisis Carl Gustav Jung, struktur kepribadian terdiri dari kesadaran, ketidaksadaran kolektif serta tipologi kepribadian Jung. Struktur dan tipe kepribadian manusia dipengaruhi oleh ego. Peranan ego secara maksimal dapat memberikan perasaan kontinuitas dalam diri manusia. Oleh karena itu, kepribadian manusia berbeda-beda sesuai besar kecilnya ego yang berperan dalam dirinya.

Resha, Novalia (2018) meneliti kesantunan berbahasa dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo (Kajian Pragmatik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya bentuk kesantunan berbahasa dan strategi bertutur yang terdapat dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. (1) bentuk kesantunan berbahasa yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif yang dapat dilihat dari tuturan para tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. (2) strategi bertutur dilihat dari strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur secara samar-samar dari tuturan tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

Istikhomah (2019) meneliti alienasi tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Hasil penelitian menunjukkan (1) bentuk alienasi tokoh terdapat dua bentuk yaitu alienasi yang bersumber dari diri sendiri, tampak pada tokoh yang mengalami ketakutan menghadapi masa tua serta karakter tokoh yang beringas. Alienasi yang bersumber dari masyarakat dan produk ciptaan manusia, tampak pada perilaku tokoh yang suka mengkonsumsi minuman keras dan merokok; (2) faktor

yang menimbulkan alienasi tokoh dalam terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal tergambar pada tokoh yang minder atau rendah diri, penyendiri, sombong, keras kepala, dan faktor eksternal tergambar pada kondisi perekonomian, perbedaan keyakinan dan budaya, kondisi keluarga yang tidak harmonis, serta penyalahgunaan fisik dan psikis yang dilakukan oleh orang lain; (3) dampak alienasi pada hubungan sosial tokoh meliputi empat dampak yang ditimbulkan yaitu dampak emosional tercermin pada tokoh yang mengalami kesedihan, kehampaan dan kecemasan. Kognitif tampak pada tokoh yang berperilaku negatif dan suka menyalahkan diri sendiri. Motivasional tercermin pada tokoh yang merasa putus asa. Serta kondisi fisik yang tercermin pada tokoh yang dekil dan berbadan kurus.

Ifriyani, Wita (2018) meneliti analisis struktural Levi Strauss pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat struktur di balik mitos novel yang mengarahkan pada adanya oposisi berpasangan antara satu elemen dengan elemen lainnya. Kedua elemen yang berposisi tersebut dijumpai oleh elemen penghubung dan membentuk segitiga posisi. Struktur novel tersebut merujuk pada representasi atas golongan kebudayaan Jawa yang melekat pada tokoh sebagai representasi atas golongan santri dan golongan abangan yang akan selalu berposisi. Struktur tersebut kemudian menunjukkan transformasi mitos tokoh pewayangan Semar yang secara tersirat mewujud pada diri tokoh novel tersebut.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa novel *Tarian Dua Wajah* telah banyak dikaji, adapun objek yang dikaji yaitu: wujud kebudayaan, nilai-nilai moral, filsafat moral Immanuel Kant, nilai spiritualisme, gaya bahasa, kesadaran dan

ketidaksadaran tokoh, struktur naratif, ketidaklaziman dalam novel *Tarian Dua Wajah*, struktur kepribadian tokoh, kesantunan berbahasa, alienasi tokoh, serta analisis struktural Levi Strauss. Sedangkan fokus penelitian ini adalah Unsur Kebudayaan Jawa dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

Salah satu jenis sastra yang menarik untuk dikaji ialah novel. Pengkajian terhadap salah satu genre karya sastra tersebut dimaksudkan selain untuk mengungkapkan nilai estetis dari jalinan keterikatan antarunsur pembangun karya sastra tersebut, juga diharapkan dapat mengambil nilai-nilai amanat yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai amanat itu merupakan nilai-nilai universal yang berlaku bagi masyarakat seperti nilai moral, etika, dan religi. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tokoh cerita, baik melalui deskripsi pikiran maupun perilaku tokoh (Muqtafi, dkk., 2015).

Novel berasal dari Bahasa Italia, *novella*, yang berarti ‘sebuah kisah, sepotong berita’. Novel merupakan sebuah prosa naratif fiktional. Bentuknya panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia. Pengalaman itu digambarkan dalam rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang [karakter] di dalam *setting* [latar] yang spesifik. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan berbentuk naratif. Biasanya ditulis dalam bentuk cerita (Warsiman, 2017:129).

Menurut Wicaksono (2017:68), novel sebagai gambaran perpecahan yang tidak terjembatani dengan suatu komunitas yang merupakan kisah-kisah

berkecamuknya pikiran-pikiran. Jadi dalam novel atau karya sastra pengarang melibatkan semua pikiran yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang pernah ia temui. Akan tetapi, pikiran-pikiran yang pengarang sampaikan merupakan sesuatu yang memang pernah ia lihat tanpa ada tambahan imajinasi pengarang.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang berupa rangkaian peristiwa seperti kehidupan nyata dengan berbagai konflik di dalamnya. Walaupun menggambarkan kehidupan nyata, tetapi kebenarannya tidak dapat dibenarkan karena sudah mengalami proses dunia ide pengarang yang imajinatif.

2. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Menurut Bakker (1984:22) kebudayaan adalah penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani. Terlingkup di dalamnya usaha memanusiasikan bahan alam mentah serta hasilnya. Dalam bahan alam, alam diri dan alam lingkungannya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga sempurna. Sedangkan menurut C. A. Van Peursen (1988:10) kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang; berlainan dengan hewan-hewan maka manusia tidak hidup begitu saja di tengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu.

Menurut Koentjaraningrat (2009:144) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan menurut Endraswara (2017:4) kata kebudayaan, berasal dari terjemahan kata kultur. Kata kultur dalam bahasa Latin

cultura berarti memelihara, mengolah, dan mengerjakan. Dalam kaitan ini, cakupan kebudayaan menjadi sangat luas, seluas hidup manusia. Hidup manusia akan memelihara, mengolah, dan mengerjakan berbagai hal yang menghasilkan tindak budaya.

Menurut Widagdhho (2010:21) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut seperti kebudayaan yang bersifat jasmaniah dan rohaniah, yaitu meliputi alat-alat perlengkapan hidup, religi, bahasa, dan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Warsito (2012:52) kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak dibiasakan dengan belajar, yaitu beberapa tindakan naluri, refleks, tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan ketika ia sedang membabi buta.

Dari keenam pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah perilaku manusia yang dilakukan melalui proses belajar yang terwujud melalui gagasan, tindakan dan hasil karya. Proses tersebut melibatkan aktivitas masyarakat yang tidak bersifat naluriah seperti insting hewani.

b. Kebudayaan Jawa

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan Jawa dengan keanekaragamannya banyak mengilhami

masyarakat Jawa dalam tindakan maupun perilaku keberagamannya. Masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri. Dalam segala tindakannya biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh para leluhurnya. Keunikannya dapat dilihat mulai dari kepercayaan masyarakat, bahasa, kesenian, dan tradisinya (Manshur, 2017). Sedangkan menurut Kamajaya dalam Wibawa (2013) menjelaskan bahwa kebudayaan Jawa adalah pancaran atau *pangejawantahan* budi manusia Jawa, yang merangkum kemauan, cita-cita, ide, maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan lahir dan batin.

Kebudayaan masyarakat Jawa bisa diartikan sebagai kesatuan hidup masyarakat Jawa yang berinteraksi dan terikat oleh aturan-aturan bersama, diperoleh dari hasil belajar, dan telah disepakati untuk kelangsungan hidup bersama. Masyarakat Jawa dengan segala aktivitasnya tidak bisa lepas dari kebudayaan. Bagi masyarakat Jawa, kebudayaan adalah nafas kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari universalitas hidup masyarakat Jawa itu sendiri yang menjunjung tinggi kebudayaannya dalam segala aspek kehidupan. Peran penting ini yang menyebabkan kebudayaan Jawa diwariskan dari generasi ke generasi yang akan datang (Luxman, dkk., 2014).

Masyarakat Jawa pada masa lalu juga merupakan salah satu masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang sangat tinggi, hal itu didukung dengan sumber daya manusia yang sangat baik dan juga dukungan sumber daya alam yang sangat melimpah. Pandangan hidup orang Jawa selalu mengedepankan keselamatan didunia dan akhirat dengan menggunakan situasi dan kondisi yang ada pada lingkungan sekitarnya. Pandangan tentang dunia akhirat itu dapat dilihat dari perkembangan spiritual yang ada di Jawa, salah satu contoh dari hal itu adalah adanya kepercayaan-

kepercayaan masyarakat Jawa terhadap energi-energi yang berasal dari lingkungannya yang mempunyai daya magis yaitu Animisme dan Dinamisme, kedua kepercayaan yang sudah ada di Jawa sejak berabad-abad tersebut secara langsung mempengaruhi pola kehidupan dan pandangan masyarakat yang ada di Jawa (Hemawan, 2014).

Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Di antara faktor penyebabnya adalah begitu banyaknya orang Jawa yang menjadi elite negara yang berperan dalam percaturan kenegaraan di Indonesia sejak zaman sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Nama-nama Jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia, begitu pula jargon atau istilah-istilah Jawa. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia (Marzuki, 2006).

Dari kelima pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang memiliki nilai tinggi di antara budaya-budaya lain yang ada di Indonesia. Nilai budaya yang tinggi ini membuat posisi budaya Jawa menarik untuk diteliti baik dari aspek ide gagasan, tindakan dan hasil karya seni masyarakatnya.

c. Unsur Kebudayaan Jawa

Menurut Koentjaraningrat (2009:165) ada tujuh unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan, ketujuh unsur tersebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan. Di antaranya yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian. Di bawah ini uraian unsur kebudayaan universal, di antaranya:

1) Bahasa

Menurut Warsito (2012:73) bahasa adalah sarana untuk sosialisasi, pewarisan nilai, dan untuk menyebarluaskan informasi. Tanpa bahasa masyarakat akan sulit dalam berkomunikasi, maka dari itu bahasa itu penting. Hal ini untuk alat bersosialisasi antara orang yang satu dengan orang yang lain. Namun penggunaan bahasa di setiap negara tentu berbeda, hal ini karena banyaknya daerah dan suku yang tersebar di Indonesia.

Menurut Koentjaraningrat (2009:263) bahasa dari suatu suku bangsa, terutama suatu suku bangsa yang besar, yang terdiri dari berjuta-juta penduduk selalu menunjukkan suatu variasi yang ditentukan oleh perbedaan daerah secara geografi maupun oleh lapisan serta lingkungan sosial dalam masyarakat suku bangsa tadi. Dalam bahasa Jawa misalnya, jelas ada perbedaan antara bahasa Jawa yang diucapkan oleh orang Jawa di Purwokerto, di daerah Tegal, di daerah Surakarta, atau di Surabaya.

Bahasa merupakan unsur utama dan terutama dalam suatu budaya, karena fungsi bahasa yang lebih dominan dari fungsi produk budaya lainnya, dimana bahasa bisa dianggap sebagai alat komunikasi dan transformasi ilmu pengetahuan dalam suatu masyarakat. Bahasa merupakan media utama bagi anggota komunitas bahasa dalam proses resepsi dan produksi sebuah informasi, maka budaya suatu masyarakat bisa berkembang bila didukung dengan perkembangan bahasanya dan tidak mustahil sirna karena bahasanya tidak mampu mengekspresikan budaya yang dikandungnya (Syairi, 2013).

Bahasa dapat berwujud sebagai sistem budaya (tata bahasa, norma-norma ujaran, dan aturan-aturan pemakaiannya); dapat berwujud sebagai suatu kompleks aktivitas (aktivitas manusia untuk bercakap-cakap, berkomunikasi dengan alat-alat

komunikasi); dan dapat bewujud sebagai benda (tulisan di atas kertas, di atas mikrofis, di atas microfilm) (Yuliati, 2007).

Dari keempat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan salah satu sistem budaya dalam wujud aktivitas manusia yang berwujud lambang untuk digunakan sebagai komunikasi masyarakat pemilik bahasa tersebut. Melalui bahasa sebuah budaya dapat berkembang dan maju. Melalui bahasa juga sebuah budaya tertentu di masa lampau dapat diinformasikan dan diketahui keberadaannya.

2) Sistem Pengetahuan

Menurut Warsito (2012:74-75) tiap-tiap kebudayaan akan mempunyai sistem pengetahuan. Di antara sistem-sistem tersebut ada satu sistem tertentu, ialah sistem dasarnya diletakan oleh Filsuf Yunani Klasik, kemudian dikembangkan dalam kebudayaan Eropa Barat kurang lebih abad XVI sampai sekarang. Sedangkan menurut Suwarno, dkk (2018) pengetahuan dapat diperoleh dari kejadian yang dialami lewat pancaindra. Lewat pancaindra ditemukan bahwa pengetahuan, pengalaman, dan wawasan suatu masyarakat terbentuk menjadi pola pikir.

Koentjaraningrat (2009:291) mengatakan uraian mengenai pokok-pokok khusus yang merupakan isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan, akan merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan. Dengan demikian tiap suku bangsa di dunia biasanya mempunyai pengetahuan tentang: alam sekitar; alam flora di daerah tempat tinggalnya; alam fauna di daerah tempat tinggalnya; zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya; tubuh manusia; sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia; serta ruang dan waktu.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman seseorang melalui alam sekitar dan pancaindra.

Manusia adalah makhluk yang berakal dan berpikir. Dari situlah proses pengetahuan manusia diproses dan berkembang dengan sendirinya dari pancaindra yang digunakan untuk mengamati alam sekitar dan kondisi sosial budaya disekitarnya. Berikut ini uraian sistem pengetahuan menurut Koentjaraningrat (2009:291) terdiri dari tujuh, di antaranya sebagai berikut:

a) Sistem Pengetahuan tentang Alam Sekitarnya

Menurut Koentjaraningrat (2009:291) mengatakan bahwa pengetahuan tentang alam sekitar, misalnya pengetahuan tentang musim-musim, tentang sifat-sifat gejala alam, tentang bintang-bintang. Pengetahuan mengenai masalah tersebut biasanya berasal dari keperluan praktis untuk berburu, bertani, berlayar menyeberangi laut dari suatu pulau ke pulau lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Brahim (2007) lingkungan adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya substansi berupa tanah, air, suhu, cahaya, angin, waktu, dan gravitasi berorganisme tumbuhan dan hewan.

Lingkungan hidup adalah sistem kehidupan di mana terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem (Soerjani, 1987:3). Sedangkan menurut Sumaatmadja (2005:80) lingkungan terdiri atas komponen hidup (biotik) berupa tumbuh-tumbuhan dan hewan, serta komponen tak hidup (abiotik) berupa tanah, gas, mineral, energi, suhu, dan sinar matahari.

Dari keempat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan alam sekitar menjadi penting dalam sebuah peradaban. Dari alam sekitar banyak hal yang dimanfaatkan oleh sebuah masyarakat dalam bertahan hidup dan membentuk sebuah kebudayaan tertentu.

b) Sistem Pengetahuan tentang Alam Flora di Daerah Tempat Tinggalnya

Pengetahuan tentang alam flora sudah tentu merupakan salah satu pengetahuan dasar bagi kehidupan manusia dalam masyarakat kecil, terutama bila mata mencaharian hidupnya yang pokok adalah pertanian, tetapi juga suku-suku bangsa yang hidup dari berburu, peternakan, atau perikanan tidak dapat mengabaikan pengetahuan tentang alam tumbuhan-tumbuhan sekelilingnya. Selain itu, hampir semua suku bangsa yang hidup dalam masyarakat kecil mempunyai suatu pengetahuan tentang rempah-rempah yang dapat dipakai untuk menyembuhkan penyakit, untuk upacara keagamaan, untuk ilmu dukun, atau suatu pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan untuk membuat bahan cat, untuk membuat berbagai racun senjata (Koentjaraningrat, 2009:292).

Flora adalah keseluruhan kehidupan jenis tumbuh-tumbuhan suatu habitat. Flora dapat diartikan juga sebagai alam tumbuh-tumbuhan atau segala macam jenis tanaman dan tumbuhan, beberapa jenis flora kini semakin sulit ditemui karena banyak ditebang untuk tujuan tertentu (untuk obat), tempat hidupnya dirusak oleh manusia misalnya dibakar, dijadikan lahan pertanian, perumahan, industri, dan sebagainya (Steenis dalam Tuidano, dkk., 2016). Sedangkan menurut Irnaningtyas (2013:251) tumbuhan (*plantae*) merupakan organisme eukariotik (memiliki membran inti sel); multiseluler (bersel banyak); memiliki akar, batang, dan daun; memiliki dinding sel yang mengandung selulosa; pada umumnya memiliki klorofil a dan b sehingga dapat melakukan fotosintesis serta dapat menyimpan cadangan makanan. Namun beberapa jenis tumbuhan ada yang tidak berklorofil, sehingga tidak melakukan fotosintesis.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa flora adalah keseluruhan jenis tumbuhan yang berada di alam sekitar. Pengetahuan akan tumbuh-tumbuhan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dapat digunakan sebagai sistem pertanian

untuk budidaya atau pengembangan pengobatan tradisional yang mewujudkan aktivitas atau tindakan manusia untuk bertahan hidup.

c) Sistem Pengetahuan tentang Fauna di Daerah Tempat Tinggalnya

Pengetahuan tentang alam fauna merupakan pengetahuan dasar bagi suku-suku bangsa yang hidup dari berburu atau perikanan, tetapi juga bagi yang hidup dari pertanian. Daging binatang merupakan unsur penting dalam makanan suku-suku bangsa bertani juga. Selain itu, petani harus banyak mengetahui juga tentang kelakuan binatang untuk dapat menjaga tumbuh-tumbuhan di ladang atau di sawah terhadap gangguan binatang-binatang itu (Koentjaraningrat, 2009:292). Sedangkan menurut Irnaningtyas (2013:299) hewan atau Animalia (Latin, anima = jiwa) merupakan organisme eukariotik (memiliki membrane inti sel), multiseluler (bersel banyak) tidak memiliki dinding sel, tidak berklorofil sehingga hidup sebagai organisme heterotrof, dan dapat menggerakkan tubuh untuk mencari makan atau mempertahankan diri dari musuh. Terdapat lebih dari satu juta spesies hewan dengan bentuk dan struktur tubuh yang beraneka ragam. Hewan menempati hampir semua lingkungan di bumi, namun sebagian besar spesies hewan hidup di air.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fauna adalah seluruh jenis hewan yang ada di alam sekitar. Hewan juga dapat digunakan sebagai aktivitas manusia untuk bertenak. Pengetahuan manusia akan hewan dapat digunakan sebagai mata pencaharian masyarakat dalam bertahan hidup.

d) Sistem Pengetahuan tentang Zat-zat Mentah dan Benda-benda dalam Lingkungannya

Menurut Koentjaraningrat (2009:292) pengetahuan tentang ciri-ciri dan sifat-sifat bahan mentah, benda-benda di sekelilingnya, juga sangat penting bagi manusia

karena tanpa itu manusia tidak mungkin membuat dan menggunakan alat-alat dalam hidupnya. Sistem teknologi dalam suatu kebudayaan sudah tentu erat sangkut-pautnya dengan sistem pengetahuan tentang zat-zat, bahan-bahan mentah, dan benda-benda ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Ngafifi (2014) manusia menggunakan teknologi karena memiliki akal. Dengan akalnya manusia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik, lebih aman, dan sebagainya. Perkembangan teknologi terjadi karena seseorang menggunakan akalnya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan akan benda-benda yang ada di alam seperti bahan mentah, gas bumi, minyak bumi dapat dimanfaatkan untuk kemajuan peradaban manusia. Melalui hal tersebut masyarakat dapat memajukan budaya untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan.

e) Sistem Pengetahuan tentang Tubuh Manusia

Menurut Koentjaraningrat (2009:292-293) pengetahuan tentang tubuh manusia dalam kebudayaan-kebudayaan yang belum begitu banyak dipengaruhi ilmu kedokteran masa kini, sering juga luas sekali. Pengetahuan dan ilmu untuk menyembuhkan penyakit dalam masyarakat pedesaan banyak dilakukan oleh para dukun dan tukang pijat. Ilmu dukun memang biasanya menggunakan banyak sekali ilmu gaib, tetapi di samping itu para dukun juga sering mempunyai pengetahuan luas tentang ciri-ciri tubuh manusia, letak dan susunan urat-urat. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggorodi dalam Ardani (2013) keberadaan dukun pengobat dan praktik pengobatan tradisional ternyata masih eksis di tengah pengobatan modern. Eksistensi mereka masih diakui oleh masyarakat sebagai penggunanya. Berbagai jenis dukun di

antaranya, 1) dukun pijat yang bekerja untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan karena kurang berfungsinya urat-urat dan aliran darah, 2) dukun sangkal putung yang mengobati pasien patah tulang, 3) dukun petungan yang memberi nasihat berupa perhitungan hari baik menurut weton (kitab primbon), 4) dukun yang pandai mengobati gigitan ular berbisa dan binatang buas, 5) dukun bayi yaitu dukun yang memberikan pertolongan pada waktu dan setelah persalinan, dan 6) dukun perewangan yaitu dukun yang dianggap memiliki kemampuan magis sehingga dapat memberikan pengobatan maupun nasihat yang berhubungan dengan alam gaib.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang tubuh manusia dikuasai oleh ilmu kedokteran yang sebagian orang percaya karena sebagai dokter adalah pencapaian yang tidak mudah dan tidak sembarangan, tetapi tidak dipungkiri pula di jaman sudah modern ini masih banyak yang mempercayai penyembuhan dengan cara tradisional yaitu ilmu dari dunia dukun. Sebagai seorang dukun dia juga harus mempunyai ilmu pengetahuan tentang ciri-ciri tubuh manusia, dan susunan letak urat-urat berada.

f) Sistem Pengetahuan tentang Sesama Manusia

Menurut Koentjaraningrat (2009:293) dalam tiap masyarakat, manusia tidak dapat mengabaikan pengetahuan tentang sesama manusianya. Banyak suku bangsa yang belum terpengaruh ilmu psikologi modern, dalam hal bergaul dengan sesamanya harus berpegangan pada misalnya pengetahuan tentang tipe-tipe wajah (ilmu firasat), atau pengetahuan tentang tanda-tanda tubuh tersebut. Dalam golongan ini dapat juga dimasukkan pengetahuan tentang sopan-santun pergaulan, adat-istiadat, sistem norma, dan hukum adat, kemudian juga pengetahuan tentang silsilah dan tentang sejarah.

Sedangkan menurut Wahyudi, dkk (2014) masa kanak-kanak merupakan masa emas bagi pendidikan moral karena pengembangan manusia akan lebih mudah dilakukan pada usia dini yang hanya terjadi sekali selama kehidupan seorang manusia. Apabila usia dini tidak dimanfaatkan dengan menerapkan pendidikan dan penanaman nilai serta sikap yang baik, ketika dewasa nilai-nilai moral yang berkembang adalah nilai-nilai moral yang kurang baik. Jika suatu landasan moral yang baik telah berhasil ditanamkan, landasan moral akan menjadi penuntun individu dalam bertingkah laku seumur hidupnya.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan sesama manusia membentuk perilaku manusia itu sendiri. Budaya yang baik menerapkan sistem moral yang arif dan bijaksana untuk saling tidak merugikan satu sama lain. Walaupun kecenderungan budaya tertentu menganggap budayanya lebih tinggi dari yang lain, tetapi sistem moral yang mengedukasi dan menghargai antar budaya menjadikan budaya tertentu dianggap baik. Moral inilah yang ditanamkan sejak kecil oleh sipemilik budaya tertentu agar memuat citra baik akan kebudayaan yang dimilikinya oleh masyarakat luar budaya tersebut.

g) Sistem Pengetahuan tentang Ruang dan Waktu

Menurut Koentjaraningrat (2009:293) pengetahuan dan konsepsi tentang ruang dan waktu juga ada dalam banyak kebudayaan yang belum terpengaruh ilmu pasti modern. Banyak kebudayaan mengenai suatu sistem untuk menghitung jumlah-jumlah besar, mengukur, menimbang, dan mengukur waktu. Sedangkan menurut Tandyonomanu, dkk (2013) ruang dan waktu adalah salah satu konsep penting yang mempengaruhi bagaimana seseorang atau suatu kelompok berkomunikasi.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ruang dan waktu dalam kebudayaan adalah konsep yang digunakan untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok dalam berkomunikasi maupun menjadi sistem untuk menimbang dan mengukur waktu.

3) Organisasi Sosial

Menurut Warsito (2012:72) membicarakan masalah-masalah kemasyarakatan antara lain masalah perkawinan, perceraian, hukum waris, dan sistem kekerabatan. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2009:285) setiap kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul dari hari ke hari.

Menurut Hutabarat, dkk (2019) organisasi sosial merupakan sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi kekerabatan, asosiasi, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, dan perkumpulan. Setiap masyarakat biasanya memiliki kemasyarakatan, di antaranya, sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan. Sedangkan menurut Wahyuni, dkk (2017) sistem kemasyarakatan adalah serangkaian aturan-aturan yang mengatur orang-orang sekerabat yang melibatkan adanya berbagai tingkat hak dan kewajiban di antara orang-orang sekerabat. Sistem kemasyarakatan yang berwarna lokal adalah aturan yang terdapat dalam suatu daerah tertentu yang menjadi ciri khas tersendiri dalam setiap daerah yang dituangkan ke dalam karya sastra.

Dari keempat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi sosial merupakan kumpulan dari orang-orang yang merasa sepaham dalam hal tertentu

seperti kenegaraan, pendidikan, dan sosial. Melalui organisasi masyarakat dapat belajar mengorganisir sesuatu yang memiliki aturan-aturan dari hasil kesepakatan bersama. Aturan-aturan tersebut sama seperti aturan kelompok adat tertentu apabila dilanggar akan ada sanksi yang dikenakan pada pelanggar tersebut.

4) Sistem Peralatan hidup dan teknologi

Sistem teknologi dan peralatan masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam suatu kebudayaan. Teknologi dan peralatan merupakan perkakas yang membantu masyarakat dalam melaksanakan setiap kegiatan penunjang kehidupan pribadi dan sosialnya (Jayanti, dkk., 2018). Sedangkan menurut Mulyadi (2017) yang dimaksud dengan teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat, meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan mentah, pemrosesan bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material. Unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan serta alat-alat transportasi.

Menurut Warsito (2012:71-72) sistem teknologi dari suatu suku bangsa, baik yang modern maupun bukan, mengandung unsur-unsur khusus. Sedangkan menurut Sedyawati (2006:64-65) mengenai perkembangan teknologi sepanjang zaman sangat ditentukan oleh temuan-temuan yang didapat. Namun, yang juga sangat berharga dalam pemahaman teknologi masa lalu itu adalah temuan-temuan dari alat-alat pembuat barang, ataupun limbah dari proses pembuatan jenis benda. Kapak-kapak

batu, misalnya, dapat dianalisis cara pembuatan maupun cara penggunaannya dari jejak-jejak pukulan yang ada padanya.

Menurut Koentjaraningrat (2009:263-264) teknologi atau cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dan suku bangsa dalam karangan etnografi, cukup membatasi diri terhadap teknologi yang tradisional, yaitu teknologi dari peralatan hidupnya yang tidak atau hanya secara terbatas dipengaruhi oleh teknologi yang berasal dari kebudayaan Eropa atau kebudayaan “Barat”. Teknologi tradisional mengenai paling sedikit delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang dipakai oleh manusia yang hidup dalam masyarakat kecil berpindah-pindah.

Dari kelima pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan salah satu unsur pengembang budaya. Melalui teknologi tradisional masyarakat dapat mengembangkan teknologi tersebut untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam masyarakat si pemilik budaya. Anggapan teknologi tradisional yang kuno atau dianggap kurang praktis, membuat manusia berinovasi dan mengembangkan teknologi agar mempermudah aktivitas manusia itu sendiri. Berikut ini uraian sistem peralatan hidup dan teknologi menurut Koentjaraningrat (2009:264) terdiri dari delapan, di antaranya sebagai berikut:

a) Alat-alat produksi

Alat-alat produksi merupakan alat-alat untuk melaksanakan suatu pekerjaan mulai dari alat sederhana seperti batu tumbuk untuk menumbuk terigu, sampai yang agak kompleks seperti alat untuk menenun kain. Dipandang dari sudut pemakaian

alat-alat produksi dalam kebudayaan tradisional, dapat kita bedakan antara pemakaian menurut fungsinya, dan pemakaian menurut lapangan pekerjaannya. Dari sudut fungsinya, alat-alat produksi itu dapat dibagi ke dalam alat potong, alat tusuk dan pembuat lubang, alat pukul, alat penggiling, alat peraga, alat untuk membuat api, alat meniup api; sedangkan dari sudut lapangan pekerjaannya ada alat-alat rumah tangga, alat pengikal dan tenun, alat-alat pertanian, alat-alat penangkap ikan, dan jerat perangkap (Koentjaraningrat, 2009:264-265).

b) Alat membuat api

Alat membuat api masuk dalam alat-alat produksi. Alat membuat api ada yang menggunakan gesekan batu dan gesekan kayu yang diraut (Koentjaraningrat, 2009:265).

c) Senjata

Senjata serupa dengan alat-alat produksi, senjata juga dapat dikelaskan pertama menurut bahan mentahnya, kemudian menurut teknik pembuatannya. Akhirnya bermacam senjata tradisional yang mungkin ada dalam kebudayaan manusia dapat pula dikelaskan menurut fungsi dan lapangan pemakaiannya. Menurut fungsinya, ada senjata potong, senjata tusuk, senjata lempar, dan senjata penolak; sedangkan menurut lapangan pemakaiannya ada senjata untuk berburu serta menangkap ikan, dan senjata untuk berkelahi dan berperang (Koentjaraningrat, 2009:265-266).

d) Wadah

Wadah atau alat dan tempat untuk menimbun, memuat, dan menyimpan barang. Berbagai macam wadah juga dapat dikelaskan menurut bahan mentahnya, yaitu kayu, bambu, kulit kayu, tempurung, serat-seratan, atau tanah liat. Pembuatan wadah dari serat-seratan seperti berbagai jenis keranjang, telah menarik perhatian banyak pengarang etnografi, terutama karena banyak suku bangsa di berbagai tempat di dunia pernah mengembangkan berbagai cara menganyam keranjang yang kompleks dan indah. Macam wadah yang paling banyak mendapat perhatian, adalah wadah yang dibuat dari tanah liat. Wadah dari tanah liat itu disebut dengan istilah “tembikar”, atau dalam bahasa Inggris *pottery*. Teknik pembuatan tembikar pada dasarnya ada empat macam, yaitu teknik pembuatan dengan cetakan yang kemudian dirusak, teknik menyusun gumpalan-gumpalan lempung (tanah liat) yang ditumpuk-tumpuk, teknik membentuk satu gumpalan lempung yang besar, dan teknik membentuk segumpal lempung yang diputar-putar dengan roda (Koentjaraningrat, 2009:266).

Menurut Fuad, dkk (2018) hadirnya wadah “tempat” sebagai pengunjung aktivitas kehidupan dengan memanfaatkan sumber daya alam berupa bambu memberikan variasi dalam penyebutan dan pengkategorisasian pada setiap leksikonnya. Masyarakat Jawa mampu memberikan penyebutan sesuai dengan ranah penggunaan, fungsi, dan jenis bambu yang digunakan sebagai bahan dasarnya.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wadah adalah salah satu hasil karya manusia yang digunakan untuk mempermudah manusia itu sendiri dalam beraktivitas. Berbagai banyak fungsi wadah, baik untuk tempat makan, barang dan lain-lain. Melalui kreativitas manusia wadah juga dapat dijadikan karya seni sebagai ciri khas dari sebuah tempat atau daerah tertentu.

e) Makanan

Makanan dapat juga kita anggap sebagai barang yang dalam ilmu antropologi dapat dibicarakan dalam teknologi dan kebudayaan fisik. Makanan dapat dipandang dari sudut bahan mentahnya, yaitu sayur-mayur dan daun-daunan, buah-buahan, akar-akaran, biji-bijian, daging, susu dan hasil susu, serta ikan. Hasil yang sangat menarik dari sudut teknologi adalah cara-cara mengolah, memasak, dan menyajikan makanan dan minuman. Dalam berbagai kebudayaan di dunia ada dua macam cara memasak, yaitu dengan api yang tentu bukan hal yang aneh bagi kita, dan dengan cara memakai batu-batu panas. Dipandang dari sudut tujuan konsumsinya, makanan dapat digolongkan ke dalam empat golongan, yaitu: (a) makanan dalam arti khusus, (b) minuman, (c) bumbu-bumbuan, dan (d) bahan yang dipakai untuk kenikmatan saja seperti tembakau (Koentjaraningrat, 2009:267). Sedangkan menurut Adiasih, dkk (2015) makanan yang dianggap sebagai salah satu bentuk identitas sebuah bangsa ternyata tidak menutup kemungkinan mengalami pergeseran nilai bagi manusia yang ada. Hal yang cukup meresahkan ini dapat menyebabkan kehilangan identitas sebuah bangsa. Terlihat dengan fenomena banyaknya generasi muda yang lebih menyukai makanan bukan tradisional turut berpartisipasi menggeser kedudukan makanan tradisional.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makanan merupakan bahan untuk menunjang hidup bagi manusia. Dalam segi kebutuhan sehari-hari makanan dapat dijadikan hidangan khusus, minuman, dan bahan mentah yang langsung dikonsumsi. Dari segi budaya makanan juga dapat digunakan menjadi ciri khas daerah atau tempat.

f) Pakaian

Pakaian dalam arti seluas-luasnya juga merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting untuk hampir semua suku bangsa di dunia. Dipandang dari sudut bahan mentahnya pakaian dapat dikelaskan ke dalam pakaian dari bahan tenun, pakaian dari kulit pohon, dan pakaian dari kulit binatang. Mengenai teknik pembuatan bahan pakaian yang paling banyak mendapat perhatian para sarjana antropologi adalah cara-cara memintal, dan menenun, kemudian juga cara-cara menghias kain tenun dengan teknik-teknik seperti teknik ikat, teknik celup (batik). Ditinjau dari sudut fungsi dan pemakaiannya, pakaian itu dapat dibagi paling sedikit empat golongan, yaitu: (a) pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitaran alam, (b) pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi, (c) pakaian sebagai lambang yang dianggap suci, (d) pakaian sebagai perhiasan badan (Koentjaraningrat, 2009:267-268). Sedangkan menurut Fakhrunnisa (2016) pakaian merupakan 'bahasa diam' (*silent language*) yang berkomunikasi melalui pemakaian simbol-simbol verbal maupun non-verbal. Memahami makna dari simbol-simbol yang disampaikan oleh pakaian sangatlah penting, agar seseorang mampu menunjukkan siapa dirinya sedemikian rupa, sehingga kesan yang diinginkan dapat diperoleh. Pakaian yang kita gunakan membuat pernyataan tentang diri kita, bahkan jika kita bukan tipe orang yang terlalu peduli soal pakaian, orang yang berinteraksi dengan kita tetap akan menafsirkan, bahwa kita sedang ingin menunjukkan sebuah pesan dari yang kita gunakan.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pakaian adalah salah satu yang dapat digunakan untuk ciri khas budaya tertentu. Dari segi bahan mentahnya pakaian memiliki bahan mentah yang berbeda-beda. Dari segi fungsi juga memiliki

beberapa fungsi. Salah satunya dari segi fungsi budaya yang memiliki tanda-tanda bahasa untuk melambangkan sesuatu dan mencirikan budaya suatu daerah.

g) Tempat berlindung

Beragam jenis dan bentuk tempat berlindung, seperti tenda dan rumah dari beribu-ribu suku bangsa di seluruh muka bumi dapat pula digolongkan menurut bahan mentahnya. Dipandang dari sudut pemakaiannya, tempat berlindung dapat dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu: (a) tadah angin, (b) tenda atau gubuk yang segera dapat dilepas, dibawa pindah, dan didirikan lagi; dan (c) rumah untuk menetap. Dipandang dari sudut fungsi sosialnya, berbagai macam rumah yang tersebut terakhir dapat dibagi ke dalam (a) rumah tempat tinggal keluarga kecil, (b) rumah tempat tinggal keluarga besar, (c) rumah suci, (d) rumah pemujaan, (e) rumah tempat berkumpul umum, dan (f) rumah pertahanan (Koentjaraningrat, 2009:268-269).

h) Alat-alat transportasi

Transportasi adalah suatu sistem yang terdiri dari prasarana atau sarana dari sistem pelayanan yang memungkinkan adanya pergerakan keseluruhan wilayah sehingga terakomodasi mobilitas penduduk, dimungkinkan adanya pergerakan barang, dan dimungkinkannya akses kesemua wilayah (Tamin dalam Nasruddin, dkk., 2014). Sedangkan menurut Buamona (2017) transportasi merupakan kegiatan pergerakan mobilitas yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Angkutan umum perkotaan merupakan bagian dari sistem transportasi perkotaan yang memegang peranan sangat penting dalam mendukung mobilitas masyarakat. Peranan tersebut menjadikan angkutan umum perkotaan sebagai aspek yang sangat strategis dan

diharapkan mampu mengakomodir seluruh kegiatan masyarakat. Hal tersebut belum dapat diwujudkan terkait dengan berbagai kendala. Rendahnya tingkat penggunaan kendaraan umum dibandingkan penggunaan kendaraan pribadi di kawasan perkotaan, menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap kendaraan pribadi masih tinggi di sisi lain pelayanan angkutan umum perkotaan terlihat masih rendah.

Menurut Koentjaraningrat (2009:269-270) manusia selalu bersifat ingin bergerak, tidak hanya dalam zaman mobil, kereta api, dan jet sekarang ini, tetapi juga dalam zaman prehistori, ketika semua manusia di dunia masih hidup dari berburu. Dengan demikian sejak zaman prehistori dahulu, dalam tiap kebudayaan manusia ada alat-alat transportasi. Alat-alat transportasi dalam kebudayaan manusia agak sukar dikelaskan menurut bahan mentahnya, tetapi lebih praktis untuk membicarakannya langsung menurut fungsinya. Berdasarkan fungsinya, alat-alat transportasi yang terpenting adalah (a) sepatu, (b) binatang, (c) alat seret, (d) kereta beroda, (e) rakit, dan (f) perahu.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alat transportasi merupakan penunjang mobilitas manusia untuk menghemat waktu. Dari segi budaya transportasi terus berkembang mengikuti perkembangan teknolog, mulai dari transportasi hewan sampai yang membutuhkan perakitan manusia menggunakan teknologi di setiap zamannya.

5) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Menurut Koentjaraningrat (2009: 275) para ahli antropologi terhadap berbagai macam sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi hanya terbatas pada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja, terutama perhatian terhadap kebudayaan suatu

suku bangsa secara holistik. Berbagai sistem tersebut yaitu: (a) berburu dan meramu; (b) beternak, (c) bercocok tanam di ladang; (d) menangkap ikan; dan (e) bercocok tanam menetap dengan irigasi. Sedangkan menurut Warsito (2012:72) setiap manusia, akan mempunyai sistem tertentu dalam menentukan sistem mata pencaharian hidupnya. Sistem tersebut tidak bisa dilepaskan dengan sistem perekonomian setempat. Misalnya pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sistem dsitribusi.

Menurut Ngadi (2016) pendapatan dan sumber mata pencaharian merupakan aspek penting dalam kehidupan rumah tangga karena pendapatan menentukan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang berasal dari kepala keluarga maupun anggota keluarga rumah tangga. Guna memperoleh pendapatan, rumah tangga mengirimkan anggota rumah tangganya untuk bekerja dalam berbagai sumber mata pencaharian. Akan tetapi, daya tampung sumber mata pencaharian bersifat terbatas sehingga tidak semua anggota rumah tangga mendapatkan pekerjaan yang layak. Keterbatasan tersebut memaksa sebagian anggota rumah tangga bekerja dengan pendapatan yang rendah dan sebagian yang lain menjadi penganggur sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian yang lain harus mencari mata pencaharian ke luar daerah karena keterbatasan daya tampung dunia kerja di wilayahnya.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem mata pencaharian hidup merupakan salah satu hal terpenting untuk manusia untuk menunjang perekonomian terutama yang sudah berumah tangga. Sistem mata pencaharian hidup biasanya menyesuaikan alam sekitar seperti pesisir banyak mencari ikan, gunung lebih banyak bercocok tanam dan berburu meramu.

6) Sistem Religi

Menurut Warsito (2012: 75) penggunaan istilah sistem religi (bukan religi atau agama saja), disebabkan karena di dalam tiap masyarakat, religi merupakan suatu kompleks dari banyak unsur yang semuanya menjadi suatu sistem atau tata tertentu. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa (religious emotion). Religious emotion menyebabkan suatu benda, suatu perbuatan atau gagasan mendapat nilai-nilai keramat. Sedangkan menurut Sedyawati (2006:66) Suatu sistem yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak, disertai segala perangkat yang terintegrasi di dalamnya, meliputi tata peribadatan, tata peran para pelaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama yang bersangkutan.

Sistem religi adalah suatu struktur dan tatanan kompleks yang mencakup pandangan, nilai, norma, dan manusia dalam bersikap. Keterikatan manusia terhadap kekuatan adikodrati menyebabkan religi menjadi salah satu landasan utama baik sebagai filosofis maupun penuntun hidup. Di sisi lain religi juga dapat menumbuhkan suatu mentalitas budaya tertentu dalam menjalani hidup mereka (Sofyan, dkk., 2018). Sedangkan menurut Suwarno, dkk (2018) Keagamaan dan kepercayaan sangat melekat pada kebudayaan Jawa. Orang Jawa meyakini bahwa selain yang ada dalam dunia nyata juga ada hal-hal gaib yang tidak kasat mata. Masyarakat Jawa dalam melakukan kegiatan sering berpedoman pada hitungan Jawa dan ritual yang membutuhkan kemenyan dan sesajen.

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu: (a) sistem keyakinan; (b) sistem upacara

keagamaan; (c) suatu umat yang menganut religi itu (Koentjaraningrat, 2009:295). Emosi keagamaan inilah yang mendorong suku Jawa melakukan tindakan-tindakan bersifat religi. Suku Jawa percaya kepada kekuatan atau kesaktian yang terdapat pada benda-benda pusaka, seperti: keris dan gamelan. Hal ini yang menyebabkan bahwa sesuatu benda, suatu tindakan, atau gagasan, mendapat nilai keramat (Luxman, dkk., 2014).

Dari keenam pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem religi merupakan sistem kepercayaan masyarakat baik dari segi agama atau pun kepercayaan kepada leluhur yang diturunkan turun temurun seperti upacara keagamaan, percaya dengan gaib serta hal-hal yang dianggap magis. Contohnya seperti masyarakat Jawa yang mempercayai hal-hal magis seperti kesaktian keris, hitungan jawa, dan ritual.

7) Kesenian

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian tidak hanya menyentuh dimensi keindahan semata-mata, tetapi senantiasa tidak pernah terlepas dari masalah keseluruhan kebudayaan. Cara berpikir, suasana cita rasa, diafragma pandangan kesejagatan, dan kebijakan mengelola kehidupan, kesemuanya berkaitan dengan gugusan nilai, makna, moral, keyakinan, serta pengetahuan yang menyeluruh dalam kebudayaan di mana kesenian itu hidup. Dengan demikian, kesenian sebagai unsur kebudayaan merupakan bagian dari ide-ide, gagasan, nilai atau norma, dan sebagai aktivitas tindakan yang berpola, serta berwujud berbagai macam karya manusia yang bersifat kebendaan (Mawardi, 2013). Sedangkan menurut Purnama (2009) kesenian merupakan bentuk kreativitas manusia dalam mencari jati diri yang dituangkan dalam bentuk seni. Seni itu sendiri merupakan bentuk keahlian atau keterampilan manusia

untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai bagi kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat umum.

Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar, yaitu: (a) seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata, dan (b) seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Dalam lapangan seni rupa ada seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis dan gambar, dan seni rias. Seni musik ada yang vokal dan ada yang instrumental, dan seni sastra lebih khusus terdiri dari prosa dan puisi. Suatu lapangan kesenian yang meliputi ke dua bagian tersebut tadi adalah seni gerak dan seni tari, karena kesenian ini dapat dinikmati dengan mata maupun telinga (Koentjaraningrat, 2009:298-299). Hal ini sejalan dengan pendapat Warsito (2012:73-74) kesenian dapat dibagi ke dalam dua bagian besar. Seni yang pertama adalah seni rupa atau kesenian yang dapat dinikmati oleh mata, yaitu seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis, seni rias dan seni olah raga. Seni yang kedua adalah seni suara atau kesenian yang dapat dinikmati dengan telinga yaitu seni musik (baik vokal maupun instrumental) dan seni sastra (puisi). Sedangkan menurut Sedyawati (2006: 65) pencapaian budaya di bidang kesenian dapat dilihat pada dua aspeknya, yaitu teknik dan konsep-konsep seni yang berkenaan dengan tujuan dan hakikat seni.

Dari kelima pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan kreatifitas manusia dalam segi tindakan budaya. Kesenian merupakan tindakan dari hasil ide estetika manusia yang menghasilkan karya. Karya dalam kesenian terbagi menjadi seni rupa dan suara. Seni rupa dapat dinikmati oleh mata manusia, seperti lukisan, pahat, ukir, dan lain-lain. Sedangkan seni suara dinikmati oleh telinga yang mendengarkan suara seperti musik, nyanyian, baca puisi, dan lain-lain.